

Pemanfaatan Kardus Bekas Sebagai Media Puzzel Pembelajaran di TPA Nurul Quro Summersari Jember

Siti Nursyamsiyah *)¹, Sawitri Komarayanti ²

¹² Fakultas Agama Islam/Program Studi Pendidikan Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Jember

*)Corresponding author, ✉ sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id

Diterima 22/06/2021;
Revisi 02/06/2021;
Publish 06/07/2021

Kata kunci: Kardus bekas, media puzzle pembelajaran

Abstrak

Media pembelajaran merupakan alat komunikasi pembelajaran. Media ini tidak harus mahal, pemanfaatan barang-barang bekas termasuk kardus merupakan media yang mudah dijangkau dan harganya murah. Tergantung bagaimana cara mendesain dan menyulap barang tersebut sehingga memiliki makna yang berarti untuk pembelajaran. Selain memiliki makna sebagai alat komunikasi pembelajaran, dengan media dapat meminimalisir waktu praktek yang mulanya praktek dilakukan setiap siswa mulai bacaan dan gerakannya, namun dengan media dapat mengoptimalkan pembelajaran shalat melalui puzzle. Sehingga praktek shalat tidak menghabiskan waktu yang lama dengan jumlah siswa 68 di TPA Nurul Quro Summersari dan jumlah guru sebanyak 4 orang. Media sederhana perlu dikenalkan bahwa media itu tidak harus mewah dan mahal dengan memanfaatkan barang bekas seperti kardus bekas susu yang telah dilakukan dalam pelatihan ini didesain menjadi media puzzle yang menarik dan memotivasi siswa TPA untuk semangat belajar khususnya dalam pembelajaran shalat.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author (s)



PENDAHULUAN

Pada saat ini perlu menganalisa pembelajaran pada Taman Pendidikan Al-Qur'an di perkotaan maupun di pedesaan. Peranan yang harus dimainkan oleh lembaga sosial ini adalah bagaimana pendidik mampu mendesain pembelajaran dengan baik untuk mempersiapkan anak didik yang berprestasi secara utuh dapat bersaing dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor melalui sarana dan media pendidikan.

Media pembelajaran sebagai perantara untuk memberikan kemudahan bagi siswa memahami materi yang disampaikan. Media merupakan alat fisik dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa melalui pesan. (Ramyulis, 2011: 250). Media tersebut tidak harus mahal, media mahal belum tentu memberikan pemahaman pada siswa. Pemanfaatan barang bekas di sekitar

lingkungan penting sekali untuk diolah dan kreatif dimanfaatkan media pembelajaran. Selain memberikan makna pemahaman, kreativitas siswa dan guru terbentuk sehingga mengajarkan agama tidak monoton dengan ceramah, praktek fisik dan sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Munadi, (2013: 8), mengatakan: *Media berdampak positif dalam pembelajaran, belajar menjadi kondusif, efektif dan efisien. Ini merupakan penjelasan dari hasil AECT (Association of Education and Communication Technology) media merupakan salah satu alat yang dapat mempermudah menyampaikan pesan.*

Pada zaman yang serba canggih ini banyak sekali pendidik yang belum memanfaatkan media pembelajaran yang sudah tersedia. Terkadang pendidik dipicu tidak ingin direpotkan untuk membuat media pembelajaran yang menarik minat siswa, terkadang pendidik hanya ceramah dalam mengajar dan memberi tugas. Oleh karena itu, pendidik tersebut dikatakan gagal dalam pengaplikasian mediana. Akan tetapi jika pendidik mampu membuat media yang sederhana dan mampu mengajak siswa berkomunikasi melalui media khususnya dalam materi shalat maka keberhasilan materi tercapai sesuai dengan keinginan lembaga maupun siswa. Media tidak harus mahal, media yang sederhana layak untuk digunakan.

Beragam media yang ditawarkan dalam pembelajaran mulai dari harga yang tinggi sampai rendah. Namun perlu diketahui bahwasannya mahalnya media belum tentu menjamin keberhasilan dalam pembelajaran. Media yang sederhana pun layak digunakan dalam pembelajaran, salah satu contohnya adalah pemanfaatan kardus-kardus bekas yang digunakan sebagai media komunikasi. Harganya sangat terjangkau dan mudah ditemukan dimana-mana. Kreativitas guru sangat dituntut untuk menemukan kreasi-kreasi yang baru sebagai alat komunikasi menyampaikan materi pada peserta didik. Media dibuat sederhana mungkin, tidak membosankan dan bermanfaat sebagai alat penyampai informasi. Salah satu contohnya adalah bulletin board, poster, grafik dan sebagainya. Media ini hendaknya memberikan kesan pada siswa menyenangkan, menarik perhatian dan menghasilkan pembelajaran yang efektif sesuai untuk mencapai tujuan.

Penelitian di lakukan di TPA Nurul Quro Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Siswa yang mengaji dari beraneka ragam latar belakang sekolahnya, mulai belum sekolah, PAUD, TK dan SD. Jumlah siswa sekitar 68 dan pendidik terdiri dari 4 orang. Dalam pembelajaran Shalat merupakan bagian dari rukun Islam yang dipelajari sejak usia dini. Praktek shalat yang pasti akan menghabiskan waktu yang sangat lama sehingga mengabaikan pembelajaran yang lainnya. Karena ini yang sering dilakukan oleh TPA ini setiap hari Jum'at melakukan praktek shalat secara Bersama-sama. Namun dalam pelaksanaan prakteknya, masih banyak gerakan shalat belum sesuai dengan tuntunan Nabi. Sebagaimana sabdaNya yang berbunyi:

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya: "Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat". (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadist di atas, bahwasannya belajar shalat dimulai dari pengenalan teori shalat pada peserta didik. Setelah mereka tahu dan memahami bahkan diharuskan menghafal bacaan shalat dan gerakannya. Karena peserta didik hanya mengenal dan tahu akan tetapi tidak faham dan hafal maka belajar shalat melalui media sangat efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi dalam pembelajaran shalat di TPA ini dalam bentuk pengabdian membuat media pembelajaran dengan memanfaatkan kardus-kardus bekas.

Berangkat dari uraian di atas, bahwasannya media kardus bekas mudah ditemui dimana-mana sehingga sangat penting dimanfaatkan untuk pembelajaran Agama Islam dalam materi shalat. Media ini sebagai alat komunikasi penyampaian pembelajaran shalat, guru tidak hanya ceramah sehingga untuk belajar shalat bagi anak-anak bisa dilakukan melalui puzzle shalat dengan bentuk game. Anak-anak dapat membuat media masing-masing, dan dapat dipraktekkan kapan saja di

rumah. Sebagai gambarnya, selain bermanfaat untuk memahami gerakan dan bacaan shalat, mereka terlatih memiliki keterampilan membuat media, serta mengetahui dan memahami fungsi penggunaannya dengan baik. Kesabaran dan ketelatenan sangat diperlukan dalam memberikan pendampingan pembuatan media. Kesungguhan dalam pelaksanaan ini akan membuahkan kreativitas dan media selain itu mereka mampu memahami dan mempraktekkan shalat baik gerakan maupun bacaannya dengan benar.

METODE PELAKSANAAN

Adapun pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode praktek dengan memanfaatkan kardus-kardus bekas lingkungan sekitar. Pertama kali yang dilakukan oleh peneliti adalah mendemonstrasikan membuat media shalat dan dilanjutkan praktek oleh guru-guru TPA Nurul Quro Sumbersari. Praktek dilakukan secara berkelanjutan sambil belajar bacaan dan gerakan shalat agar anak-anak faham mulai dari gerakan pertama yaitu takbir dan terakhir diakhiri dengan salam. Materi shalat ini akan disusun oleh peneliti menyesuaikan dengan pedoman shalat yang ada di Himpunan Tarjih Muhammadiyah (HPT).

Metode demonstrasi dan praktek secara langsung dilakukan peneliti dengan bekerjasama guru-guru TPA. Peneliti memberikan pendampingan yang optimal serta memberikan ide-ide kreatif bagaimana menghasilkan media puzzle yang menarik untuk pembelajaran. Pemilihan warna dan pembuatan gambar sangat dibutuhkan. Sehingga perlu ada perencanaan, penyediaan bahan-bahan, pelaksanaan dan implementasi media dalam pembelajaran.

Tahapan Pertama, Persiapan dengan menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan media mencakup: kardus-kardus bekas, gunting, penggaris, katek, kertas A4, lakban hitam, plastik dan crayon. *Tahap kedua*, pelaksanaan untuk memotong kardus-kardus menyesuaikan ukuran sesuai dengan kebutuhan menjadi 9 kotak, kemudian kita tempel dengan kertas sukun warna warni bolak balik. Gambar gerakan shalat ditempel beserta bacaannya sebagai media guru dalam demonstrasi materi shalat. Sedangkan media yang kedua hanya menempel gambar gerakan shalat saja sehingga praktek bacaannya adalah siswa yang wajib melafalkan. Media dibungkus dengan plastik agar tidak mudah rusak dan bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran shalat. *Tahap ketiga*, evaluasi dari hasil media yang telah dibuat kemudian dipraktekkan dalam pembelajaran khususnya materi shalat. Media tersebut sebagai media komunikasi pembelajaran, dan perlu membandingkan untuk mengetahui hasilnya apakah dengan menggunakan media tersebut peserta didik mampu memahami masing-masing dan dapat mempraktekkan shalat dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara istilah kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang memiliki makna sebagai perantara. Secara istilah media memiliki arti sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari pembicara kepada penerima pesan. Sedangkan media menurut para pakar yaitu Briggs (1970), media berbentuk suatu yang dapat dilihat berupa fisik yang dapat menyampaikan pesan serta mudah dirangsang oleh peserta didik. Menurut Asosiasi Nasional (National Education Association/NEA), media hendaknya dapat disiasati dapat didengar, dibaca dan dilihat sehingga media dalam bentuk komunikasi tercetak maupun audiovisual. Menurut Gagne dan Reiser (1983), media pendidikan dan pembelajaran dalam bentuk peralatan fisik yang dapat mengantarkan muatan-muatan pembelajaran. Beda halnya dengan pendapat Borman Rumumpuk, media berkaitan dengan alat software maupun hardware sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk efektivitas KBM (kegiatan belajar mengajar). Berangkat dari beberapa konsep media tersebut tidak lepas dari peraturan pemerintah yang tertulis dalam UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

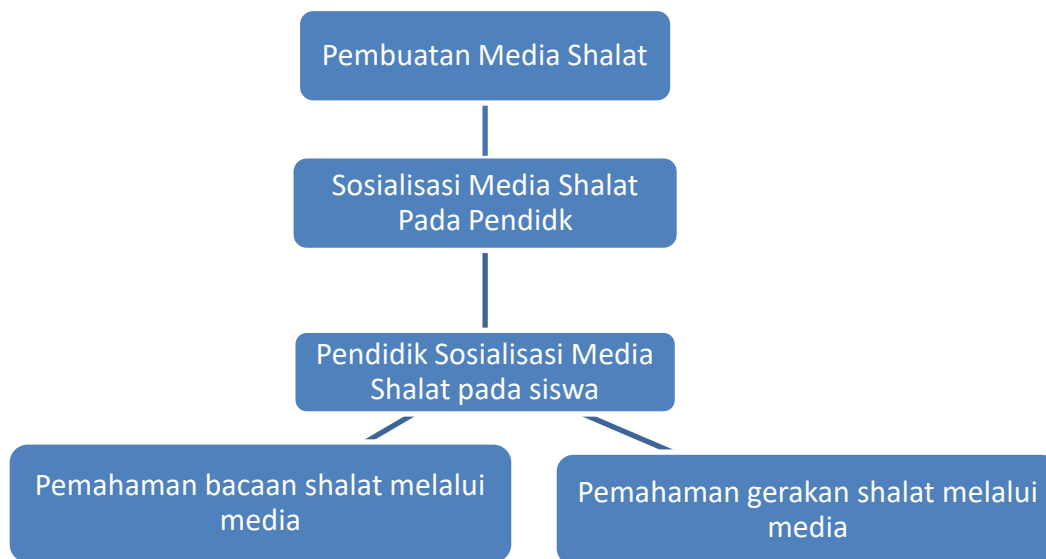
proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemanfaatan barang-barang bekas penting sekali sebagai alat komunikasi pembelajaran, seperti pemanfaatan kardus bekas makanan, susu, air mineral dan yang sejenisnya seringkali diabaikan kebermanfaatannya. Sebagai tenaga pendidik hendaknya berfikir kreatif dan inovatif dalam pembelajaran agar tidak terkesan materi yang diajarkan monoton dan membosankan. Apalagi siswa yang dihadapi adalah anak usia dini masa golden age (*keemasan*) yang perlu kita latih agar terampil dan kreatif. Kreatifitas siswa berawal dari pendidik sebagaimana yang diungkapkan oleh Oktavia (2014:808) yaitu guru memiliki peran untuk mentransformasikan nilai-nilai kepada peserta didik baik dari pengetahuan, kemampuan maupun keterampilan. Sebagai pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Dalam hal ini peneliti memberikan inovasi kreatif yang bekerjasama dengan mitra yaitu guru-guru TPA Nurul Quro agar pembelajaran tidak terkesan monoton, karena selama ini yang dilakukan oleh guru-guru TPA dengan jumlah siswa yang banyak sekitar 68 siswa dan 4 guru maka guru perlu kerja keras untuk mengetahui kemampuan siswa khususnya dalam pemahaman shalat dan prakteknya. Belajar shalat biasanya dilakukan pada hari Jum'at dengan cara bersama-sama mempraktekkannya, sehingga untuk mengetahui kemampuan setiap siswa masih belum bisa mengidentifikasinya. Oleh karena itu peneliti melakukan pendampingan pada guru-guru TPA untuk membuat media pembelajaran shalat.

Pemanfaatan kardus bekas sebagai media pembelajaran praktek shalat dapat diterapkan setiap pembelajaran. Karena selama ini jarang sekali belajar shalat melalui media puzzle. Media kardus bekas ini sebagai media komunikasi yang baik, penyampai materi shalat sehingga anak-anak dapat memahami dan mempraktekkan shalat dengan baik bukan hanya gerakannya yang sistematis tetapi bacaan shalatpun harus sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengan media komunikasi adalah media yang dipakai untuk menyampaikan pesan kepada yang lainnya. Selain itu media komunikasi berfungsi sebagai mengolah, mereproduksi serta menyampaikan beberapa informasi kepada masyarakat (Littlejohn dan Karen, 2009: 15).

Peneliti menyiapkan bahan-bahan seperti kardus bekas susu, kertas sukun, penggaris, gunting dan gambar shalat sesuai dengan pembelajaran di TPA. Peneliti bekerjasama dengan para pendidik untuk membuat media tersebut. Setelah bahan-bahan tersedia, kardus dipotong sesuai ukuran gambar shalat, dibungkus dengan kertas sukun warna warni dan gambar shalat ditempel. Setelah media tersebut selesai dibuat, peneliti mensosialisasikan kepada pendidik cara pemakaian media puzzle tersebut. Media tersebut terdiri dari dua macam yaitu (1) media gambar shalat beserta bacaannya; dan (2) media gambar shalat tanpa bacaannya. Gambar media pertama digunakan untuk mendemonstrasikan atau menjelaskan materi shalat pertama kali kepada siswa. Selain mereka dapat melihat Gerakan shalat siswa wajib menghafal bacaannya. Gambar kedua sebagai media praktek melalui puzzle atau dibuat game. Adapun uraian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Pembelajaran melalui puzzle dengan cara membagi menjadi 8 kelompok. Setiap kelompok harus kompak dan konsentrasi karena menguji kecepatan, ketangkasan dan ketepatan Menyusun puzzle shalat yang terbuat dari kardus bekas. Waktu hanya diberikan selama 5 menit untuk Menyusun puzzle tersebut, pendidik sebagai fasilitator dan mediator. Setelah habis waktunya, setiap kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan dari puzzle yang telah disun Bersama-sama. Akhir dari pembelajarn ini adalah setiap kelompok menyadari kesalahannya masing-masing.

Sedangkan pembelajaran shalat melalui game adalah setiap kelompok berpasangan beradu dengan cara kelompok yang kalah mengambil gambar dan menyebutkan bacaanya serta mempraktekkan gerakannya, bentuk seperti ini dilakukan terus menerus sampai media tersebut habis. Dengan permainan secara acak ini justru menguji pemahaman siswa, seberapa jauh mereka memahami bacaan shalat dan mampu mempraktekkan. Ketangkasan, kecepatan dan ketepatan terasah terus menerus. Akhirnya kreativitas dan kecerdasan siswa terasah dan terbangun secara baik.

Setelah pelaksanaan sosialisasi tersebut ternyata dapat memberikan solusi pada TPA dalam pembelajaran shalat tidak harus menggunakan waktu yang lama. Biasanya materi shalat diajarkan secara bergantian pada hari yang berbeda diawali penyampai teori dan dilanjutkan dengan praktek shalat yang dilakukan secara bersama-sama. Perubahan ini nampak sekali sehingga anak merasa senang belajar shalat sambil bermain puzzle dan game. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Pembelajaran shalat tidak menggunakan media



Pembelajaran shalat menggunakan media



Pembelajaran shalat menggunakan media puzzle

Dari gambar di atas, ternyata dapat merubah pembelajaran shalat dari yang praktek secara langsung menjadi pembelajaran menggunakan media baik dilakukan dengan pendekatan game atau puzzle. Dengan metode ini dapat mengoptimalkan waktu dalam satu pertemuan semua siswa dapat mempraktekkan baik dari gerakan maupun bacaannya dengan benar. Siswa merasa senang bahkan menginginkan setiap siswa memiliki media tersendiri agar bisa dibawa pulang dan praktek dirumah masing-masing. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pengabdian ini perlu ada keberlanjutan selain melatih kreativitas pendidik, melatih siswa untuk memanfaatkan kardus bekas penting sekali sebagai media shalat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan analisa dilapangan, media puzzle shalat mampu memberikan perubahan dalam pembelajaran. Pembelajaran dilakukan sekali tatap muka melalui bermain puzzle dengan menyebutkan bacaan shalat dan mengamati gambar Gerakan shalat. Bahkan pembelajaran dengan game puzzle shalat semua siswa akhirnya mampu mempraktekkan dengan mudah dan benar sesuai dengan tuntunan shalat. Media puzzle shalat ini dapat digunakan kapan dan dimana saja. Pada jam istirahat bisa dipraktekkan oleh setiap siswa secara berkelompok.

Kreativitas pendidik sangat diperlukan dalam pembelajaran, pembelajaran melalui media mudah dipahami oleh anak usia dini. Karena pembelajaran disampaikan melalui gambar dan permainan ternyata dapat menarik perhatian anak selain itu mudah diingat dan dipraktekkan. Pemfaatan kardus bekas sebagai media shalat perlu dikembangkan dengan membuat media lainnya.

KESIMPULAN

Pentingnya memanfaatkan barang-barang bekas khususnya yang berbahan kardus untuk membuat media pembelajaran. Hal ini seringkali diabaikan dan terlupakan oleh para pendidik karena terkadang lebih memilih pada media yang praktis dan siap pakai. Kreativitas pendidik perlu dibangun dan ditingkatkan agar semua sekolah baik itu sekolah yang maju sampai sekolah yang terpencil paling tidak memiliki media pembelajaran untuk mempermudah menyampaikan materi yang diajar dan mudah diterima oleh siswa khususnya dalam pembelajaran PAI materi shalat. Media pembelajaran yang terbuat dari kardus ini merupakan alat komunikasi yang efektif dalam bentuk media puzzle yang memperkenalkan materi shalat pada siswa TPA baik dari aspek bacaan maupun gerakannya. Media ini disebut dengan media edukatif yang memiliki dampak peningkatan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Proses KBM dapat dinilai lebih bermakna, siswa merasa senang dan gembira dalam pembelajaran shalat. Kardus mudah didapat di sekitar kita dan cara membuatnya juga mudah tidak terlalu sulit. Sebagai harapan, para pendidik lebih kreatif lagi untuk membuat media dengan pemanfaatan barang-barang bekas di disekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, 1988), hal. 17. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- Hani'ah, Munal. 2015. Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi. Yogyakarta: DIVA Press.
- Litlejohn, Stephen W. dan Karen A, Foss. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Maulana, Mirza. 2007. Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lainnya Menuju Anak Cerdas dan Sehat. Yogyakarta: Kata Hati.
- Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. 2011. Belajar dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramyulis. 2011. Filsafat Pendidikan Islam: telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia.
- Munadi, Yudhi. 2013. Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta: GP Press Group